

Analisis Pengaruh Korupsi, Keterbukaan Perdagangan, Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN-4 (2009-2023)

Zidan Ullayatalatof ^{1*}, Retno Febriyastuti Widyawati ²

zidanulla1@students.unnes.ac.id ,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Indonesia ^{1*,2}

Abstrak

Penelitian ini membahas pengaruh korupsi, keterbukaan perdagangan, dan konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-4 selama 2009–2023. Topik ini penting karena kawasan ASEAN-4 masih menghadapi risiko *middle-income trap*, di mana pertumbuhan ekonomi stagnan meski reformasi telah dilakukan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengujian simultan ketiga variabel tersebut dengan mempertimbangkan konteks produktivitas total faktor (TFP) yang rendah di kawasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel *fixed effect model* (FEM) menggunakan data sekunder dari *World bank* dan *Transparency International*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korupsi dan konsumsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa manfaat perdagangan tidak otomatis muncul tanpa dukungan produktivitas dan kapasitas struktural yang memadai. Penelitian ini memberi implikasi bahwa strategi pertumbuhan ekonomi di ASEAN-4 harus mempertimbangkan penguatan institusi dan konsumsi domestik sebagai penggerak utama pembangunan.

Kata Kunci : ASEAN-4, Konsumsi, Korupsi, Perdagangan, Pertumbuhan Ekonomi

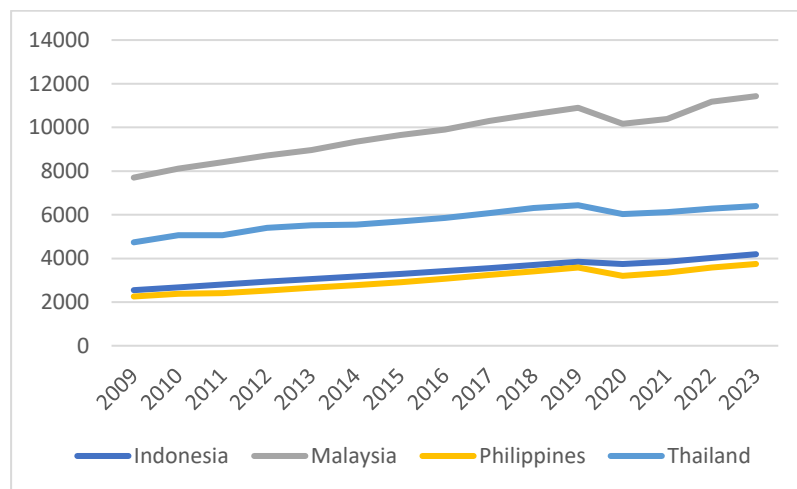
 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Semua negara di dunia menginginkan negaranya mengalami kemajuan perekonomian demi kesejahteraan masyarakat di dalamnya. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan tingkat kesehatan suatu negara atau sistem ekonomi secara keseluruhan. Secara umum, pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan aktivitas dan dinamika ekonomi dalam masyarakat (Nasution dkk., 2023). Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi diprosikan ke dalam Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita, yang merupakan ukuran standar untuk menilai peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara agregat. Akan tetapi tidak semua negara berhasil untuk terus meningkatkan pertumbuhannya ada juga negara yang terhambat pertumbuhan perekonomiannya. Lambatnya laju pertumbuhan ekonomi dapat menyebabkan suatu negara gagal bertransisi dari kelompok berpendapatan menengah ke kelompok berpendapatan tinggi (Wibowo, 2016). Berdasarkan klasifikasi yang dikeluarkan oleh World bank (2023), negara-negara di dunia dibedakan ke dalam tiga kategori pendapatan, negara maju (*high-income countries*), negara berkembang (*middle-income countries*), dan negara berpendapatan rendah (*low-income countries*).

Negara Berkembang mengalami kemajuan ekonomi, namun belum mampu sepenuhnya keluar dari tantangan struktural seperti ketimpangan, korupsi, dan ketergantungan pada sektor tertentu. Kawasan Asia Tenggara, masih banyak negara yang termasuk dalam kategori negara berkembang dan sedang berjuang untuk

mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, seperti Indoneisa, Malaysia, Thailand, dan Filipina dengan nilai PDRB perkapita sebagai berikut:



Gambar.1 GDP Perkapita 1

Sumber: World bank

Berdasarkan Gambar 1, Malaysia tercatat sebagai negara dengan rata-rata GDP per kapita tertinggi jika dihitung dalam dolar AS menurut World bank (2025). Di sisi lain, tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand—yang dikenal sebagai ASEAN-4—masih berada pada kisaran 3–4% (Bappenas), padahal untuk keluar dari status pendapatan menengah dan mencapai status upper-middle income country, dibutuhkan pertumbuhan ekonomi sekitar 6–7%. Selama beberapa dekade, negara-negara ASEAN-4 telah berada dalam kategori pendapatan menengah dan kini menghadapi risiko middle-income trap, yaitu kegagalan dalam melakukan transisi menuju negara berpendapatan tinggi.

Penelitian Kumagai (2019) menunjukkan bahwa jenakan ini dipicu oleh ketergantungan yang berlebihan pada ekspor bahan mentah dan kurangnya peningkatan produktivitas dari masuknya foreign direct investment (FDI). Selain itu, menurut Yian Ke (2024), keunggulan kompetitif ASEAN-4 dari sektor padat karya mulai menurun sejak awal 2000-an. Transformasi industri dan adopsi teknologi di kawasan ini mengalami stagnasi akibat keterbatasan inovasi dan sumber daya manusia. Walaupun negara-negara ASEAN-4 telah melakukan berbagai upaya seperti hilirisasi produk (misalnya larangan ekspor nikel di Indonesia dan Filipina, program Lynas Rare Earth oleh Malaysia, serta Eastern Economic Corridor oleh Thailand), hasilnya belum cukup mendorong mereka keluar dari kategori negara berpendapatan menengah. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN-4, seperti tingkat korupsi, keterbukaan perdagangan, dan pengeluaran pemerintah.

Kajian ini menjadi relevan untuk memahami hambatan struktural yang menghalangi negara-negara tersebut dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Ketidakmampuan suatu negara dalam meningkatkan pertumbuhan ekonominya dapat memicu munculnya berbagai permasalahan ekonomi dan sosial baru, seperti meningkatnya tingkat korupsi. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat korupsi yang terjadi dalam suatu negara (Damanik & Saragih, 2023). Korupsi turut menghambat pembangunan ekonomi melalui penciptaan distorsi serta inefisiensi yang signifikan. Kejahatan ini dikategorikan sebagai tindak pidana luar biasa (extraordinary crime) karena sifatnya yang sistemik dan merusak, serta telah berkembang seiring dengan

perjalanan peradaban manusia. Sebagai kejahatan luar biasa, upaya pemberantasan korupsi terus menghadapi tantangan, terutama karena modus operandi yang semakin kompleks dan beragam. Oleh karena itu, penanganan korupsi membutuhkan sinergi dan kesamaan pandangan dari seluruh elemen bangsa. Penelitian dari Haqiqi dkk., (2020) korupsi bisa berpengaruh positif maupun negatif terhadap pertumbuhan ekonomi tergantung dengan tingkat kebebasan perekonomiannya, tingkat kebebasan yang tinggi cenderung sifat korupsinya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi berlaku sebaliknya.

Selain korupsi terdapat keterbukaan perdagangan yang bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. keterbukaan bagi negara berkembang sering kali dianggap menjadi tantangan karena kurangnya persiapan dalam menerima produk-produk berkualitas tinggi, kebanyakan negara berkembang hanya sebagai importir sehingga indikator proksi keterbukaan perdagangan yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. negara-negara di ASEAN sendiri melakukan kerja sama perdagangan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri dan kerja sama yang saling menguntungkan seperti ASEAN Free Trade Area (AFTA), ASEAN Economic Community (AEC). Keho, (2017) keterbukaan perdagangan baik secara jangka pendek dan jangka panjang mampu untuk memberikan pengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi dengan catatan kebijakan perdagangan harus mendorong investasi di sektor yang padat modal dan mengembangkan modal manusia yang dapat menyerap teknologi yang berasal dari negara maju. Namun, dalam penelitian Ichvani & Sasana (2019) keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Konsumsi merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Aktivitas ini memiliki keterkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi, di mana ketika pendapatan masyarakat meningkat, maka pengeluaran untuk memenuhi kebutuhannya pun cenderung meningkat. Sebaliknya, apabila pendapatan menurun, maka tingkat konsumsi masyarakat juga akan mengalami penurunan (Koilam dkk., 2023). Besarnya nilai konsumsi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. menurut sukirno, dalam Alhudori, (2018) Dalam analisis makroekonomi, perhatian terhadap konsumsi rumah tangga menjadi sangat penting. Pertama, konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional. Di banyak negara, pengeluaran konsumsi rumah tangga menyumbang sekitar 60 hingga 75 persen dari total pendapatan nasional. Kedua, konsumsi rumah tangga memiliki peran dalam memengaruhi fluktuasi aktivitas ekonomi dari waktu ke waktu. Tingkat konsumsi seseorang umumnya sebanding dengan tingkat pendapatannya.

Menurut penelitian dari (Afiffah, 2017) konsumsi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang artinya konsumsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini sudah sejalan dengan pendapat dari Keynes yang menyebutkan bahwa konsumsi bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi lewat permintaan agregat. Namun, dalam penelitian Utami (2019) (dalam Sara dkk., 2024) konsumsi bisa berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Terdapat sejumlah faktor yang diduga memengaruhi lambatnya pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN-4, yang belum banyak diteliti secara komprehensif dalam studi sebelumnya, seperti korupsi, keterbukaan perdagangan, dan konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel korupsi, keterbukaan perdagangan, dan konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN-4 selama periode 2009–2023, serta untuk mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing variabel tersebut. Tahun 2009 dipilih sebagai titik awal pengamatan karena pada tahun tersebut, negara-negara ASEAN-4 mengalami kontraksi ekonomi yang cukup signifikan, dengan pertumbuhan ekonomi yang menyentuh angka negatif akibat dampak krisis keuangan global.

Bedasarkan *research gap* berupa hasil penelitian yang berbeda-beda yang telah di lakukan dari beberapa variabel independen terhadap dependen. Maka di simpulan bahwa rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN-4 tahun 2009-2023?
2. Bagaimana pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN-4 2009-2023?
3. Bagaimana pengaruh konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN-4 2009-2023

Teori Korupsi

Menurut Huntington 1968 dalam (Patra, 2018) korupsi adalah Korupsi merupakan tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh pejabat publik dari norma-norma yang berlaku dan diterima oleh masyarakat, dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri, kelompok, atau keluarganya. Fenomena ini cenderung meningkat seiring dengan periode pertumbuhan dan modernisasi yang pesat, karena adanya perubahan sistem nilai, munculnya sumber kekayaan dan kekuasaan baru, serta semakin meluasnya peran dan struktur pemerintahan. Dikarenakan adanya penyimpangan ini dapat menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi.

Aidt (2009) dalam (Marista & Farah, 2024) mengemukakan bahwa terdapat dua perspektif utama terkait dampak korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi. Pandangan pertama menyatakan bahwa korupsi berperan sebagai penghambat proses pembangunan, karena dapat mengganggu efisiensi ekonomi, menciptakan distorsi dalam alokasi sumber daya, serta menurunkan kepercayaan investor. Dalam pandangan ini, korupsi dianalogikan sebagai "amplas" yang justru mengikis kelancaran roda pembangunan (*sands the wheel*). Sebaliknya, pandangan kedua memandang korupsi secara lebih permisif, menganggap bahwa dalam sistem birokrasi yang kaku dan berbelit-belit, korupsi justru dapat mempercepat proses administratif dan mendorong kelangsungan kegiatan ekonomi. Dalam hal ini, korupsi dianggap sebagai "pelumas" yang memperlancar roda pembangunan. Pandangan ini sering dikaitkan dengan kondisi negara-negara yang memiliki sistem regulasi yang tidak efisien, di mana suap dianggap sebagai solusi informal atas hambatan birokrasi (*grease the wheel*). Maka dari itu menurut aidt korupsi bisa saja berpengaruh positif ataupun negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Teori Keunggulan Komparatif

Keterbukaan perdagangan mencerminkan sejauh mana suatu negara terintegrasi dengan pasar global melalui aktivitas perdagangan internasional, baik ekspor maupun impor. Ketika suatu negara membuka diri terhadap perdagangan internasional, hal ini memungkinkan masuknya teknologi, modal, dan barang berkualitas dengan harga kompetitif yang dapat meningkatkan efisiensi produksi dan mendorong inovasi domestik. Sebagai implikasinya, keterbukaan perdagangan berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas, perluasan pasar, serta penciptaan lapangan kerja, yang secara keseluruhan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam teori keunggulan komparatif yang diciptakan oleh David Ricardo pada abad ke-19 mengatakan sekalipun suatu negara mengalami kerugian atau tidak unggulan absolut dalam memproduksi kedua komoditas jika dibandingkan dengan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih dapat berlangsung. Teori keunggulan komparatif yang dikembangkan oleh David Ricardo menjelaskan bahwa dalam sistem perdagangan internasional, negara dapat memperoleh keuntungan relatif dengan melakukan spesialisasi pada produksi barang yang memiliki biaya peluang terendah, serta mengimpor barang yang relatif kurang efisien diproduksi secara domestik. Prinsip ini mendorong efisiensi alokasi sumber daya secara global dan berkontribusi

terhadap peningkatan output serta pertumbuhan ekonomi (Matondang dkk., 2024). Dalam kerangka tersebut, keterbukaan perdagangan berfungsi sebagai mekanisme yang memungkinkan negara untuk mengakses dan memanfaatkan keunggulan komparatif secara optimal. Semakin tinggi tingkat keterbukaan perdagangan, maka semakin besar pula kapasitas suatu negara untuk meningkatkan produktivitas, memperluas pasar ekspor, serta memperoleh transfer teknologi dan pengetahuan yang mendukung pertumbuhan ekonominya berkelanjutan.

Teori Konsumsi Keynesian

Konsumsi dapat diartikan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan, baik dalam bentuk makanan maupun non-makanan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu. Selain berdampak pada kesejahteraan masyarakat, konsumsi juga berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dalam skala makro. Konsep ini sejalan dengan teori konsumsi Keynesian yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes pada tahun 1936. Teori ini menekankan pentingnya analisis statistik dalam memahami pola konsumsi serta merumuskan hipotesis berdasarkan observasi empiris. Keynes berargumen bahwa fluktuasi ekonomi suatu negara dapat dianalisis melalui tingkat konsumsi dan pendapatan rumah tangga.

Berdasarkan teori konsumsi Keynesian, tingkat konsumsi rumah tangga berperan penting dalam mendorong permintaan agregat, yang turut menentukan arah pertumbuhan ekonomi. Permintaan agregat memiliki peran krusial dalam menentukan kondisi ekonomi. Ketika permintaan efektif, yaitu permintaan yang disertai dengan kemampuan membayar, mengalami peningkatan, maka sektor usaha akan meningkatkan produksinya guna memenuhi permintaan tersebut. Peningkatan produksi ini tidak hanya mempercepat pertumbuhan ekonomi.

H_{0a}: Tingkat Korupsi tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Ha1: Tingkat Korupsi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

H_{0b}: Keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Ha2: Keterbukaan perdagangan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

H_{0c}: Konsumsi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Ha3: Konsumsi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Metode Analisis

Variabel terikat merupakan variabel yang dilambangkan dengan huruf Y, variabel terikat sendiri adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi yang diprosikan GDP perkapita dengan satuan (US\$) data diperoleh dari World Bank variabel bebas yang dilambangkan dengan X memakai variabel korupsi (X1) dengan data corruption perceptions index dengan satuan skor dari 0-100 dimana 0 berarti negara tersebut sangat korup dan 100 menunjukkan bahwa negara tersebut bersih dari praktik korupsi data diperoleh dari Transparency International. Variabel keterbukaan perdagangan (X2) yang menggunakan data trade (% of GDP) yang diperoleh dari World Bank dengan satuan %. Dan yang terakhir variabel konsumsi dengan menggunakan data final consumption expenditure (% of GDP) diperoleh dari World Bank dengan satuan Persen.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dengan

menggunakan data panel yaitu data gabungan antara time series dan cross-section selama tahun 2009-2023 pada negara Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi sejauh mana pengaruh lebih dari beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengetahui arah hubungan antar variabel, tetapi juga untuk mengestimasi besarnya kontribusi masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Dengan demikian, analisis ini menjadi alat yang penting dalam penelitian kuantitatif untuk memahami hubungan kompleks antar fenomena ekonomi atau sosial secara simultan.

Berdasarkan variabel yang di gunakan, persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X1_korupsi_{it} + \beta_2 X2_Trade_{it} + \beta_3 X3_Konsumsi_{it} + e_{it}$$

Y = GDP Perkapita

X1 = Indeks persepsi korupsi

X2 = Perdagangan (% dari GDP)

X3 = Pengeluaran konsumsi akhir (% dari GDP)

i = Cross Section

t = Time Series

β_0 = Konstanta

β (1,2,3.) = Koefisien Regresi

e_{it} = Error term

Pemilihan Model Regresi

Pada estimasi model regresi data panel terdapat tiga pendekatan yang umum digunakan oleh para peneliti dalam menganalisis data. Ketiga pendekatan tersebut adalah *Common Effect Model* , *Fixed effect Model* , dan *Random Effect Model*. Setiap pendekatan ini memiliki karakteristik, asumsi serta metode estimasi berbeda sesuai dengan tujuan analisis dan sifat data panel yang digunakan. Terdapat beberapa cara yang digunakan untuk menentukan pendekatan mana yang paling tepat dalam mengestimasi parameter data panel. Terdapat tiga cara untuk menentukan pendekatan yang paling tepat yaitu Uji Chow, Uji Hausman, Uji *Langrange Multipleier*.

Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi, uji asumsi klasik merupakan tahapan penting yang bertujuan memastikan bahwa data yang digunakan telah memenuhi syarat-syarat dasar dari regresi linear klasik. Uji ini dilakukan untuk mendeteksi kemungkinan adanya pelanggaran terhadap asumsi dasar, yang jika tidak terpenuhi dapat memengaruhi validitas hasil estimasi model.

Uji Multikolineritas

Menurut Gujarati dalam (Matondang dkk., 2024), untuk multikolinearitas merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengidentifikasi adanya linearitas antara beberapa atau seluruh variabel independen dalam suatu model regresi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah melalui metode tertentu, menurut Ghozali dan Ratmono (2013), adalah dengan menggunakan matriks korelasi. Jika koefisien korelasi antar variabel kurang dari 0,90, maka model dianggap bebas dari multikolinearitas. (Yuliyanti, 2019) Dimana hal tersebut menunjukkan bahwa diduga adanya multikolinearitas dalam model yang di uji.

Uji Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengevaluasi ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi klasik dalam model regresi, khususnya terkait apakah varians dari residual bersifat konstan. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah uji Glejser, yang dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas terhadap tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk menilai apakah residual dalam model regresi linier berdistribusi normal, karena hal tersebut merupakan salah satu syarat utama yang harus dipenuhi dalam analisis regresi. Salah satu metode yang sering digunakan untuk menguji normalitas adalah Jarque-Bera (JB). Apabila nilai JB > 0,05 maka data berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi adanya keterkaitan antara nilai residual saat ini dengan nilai residual di periode sebelumnya dalam suatu model regresi linier. Uji autokorelasi bisa dideteksi dengan uji Durbin-Watson. Jika angka DW di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.

Uji Statistik

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R^2 berada pada kisaran antara 0 hingga 1. Jika nilai R^2 mendekati 0, maka kontribusi variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen tergolong rendah berlaku sebaliknya.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan menentukan apakah seluruh variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Proses pengujian dilakukan menggunakan uji distribusi F dengan membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel. Variabel independen dikatakan secara bersama-sama memiliki pengaruh ketika nilai dari probabilitas memiliki hasil yang kurang dari 5%.

Uji Parsial (Uji T)

Uji t-statistik merupakan uji untuk mengetahui variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dari variabel bebas. Apabila nilai probabilitas < 0,05 atau nilai t-statistik > t-tabel maka H_0 ditolak, artinya variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pemilihan Model Regresi

Ketika sudah dilakukan uji pemilihan model, hasil uji chow dan uji hausman diperoleh nilai probabilitas $< 0,05$, maka model yang terpilih ada *fixed effect model*.

Table 1. Uji Chow dan Uji Hausman

Uji Chow		Uji Hausman	
Effect Test	Probabilitas	Test Summary	Probabilitas
Cross-section F	0.0000	Cross-section random	0.0000
Cross Section Chi-Square	0.0000		

Sumber: Data di olah dengan *eviews*, 2025

Table 2. Uji Multikolineartias

	Korupsi	Trade	Konsumsi
Korupsi	1.000000	0.616442	-0.334841
Trade	0.616442	1.000000	-0.311524
Konsumsi	-0.334841	-0.311524	1.000000

Sumber: Data di olah dengan *eviews*, 2025

Berdasarkan data pada tabel 2, nilai korelasi antar variabel nilainya dibawah 0,90 yang menunjukan bahwa variabelnya bebas masalah multikolinearitas.

Table 3. Uji Heterokedastisitas

Variabel	Probabilitas
Korupsi	0.9754
Trade	0.6244
Konsumsi	0.4926

Sumber: Data di olah dengan *eviews*, 2025

Berdasarkan data pada tabel 3, nilai probabilitas $> 0,05$ pada variabel bebas artinya pada penelitian ini bebas dari masalah heterokedastisitas.

Table 4. Uji Normalitas

Jacque-Bera	5.750648
Probabilitas	0.056398

Sumber: Data di olah dengan *eviews*, 2025

Berdasarkan pada tabel 4, nilai probabilitas *Jacque-bera* 0,056398, maka pada penelitian ini tidak terjadi masalah normalitas.

Table 5. Uji Autokolerasi

Durbin Watson test	
Durbin-Watson Stat	0.755757

Sumber: Data di olah dengan *eviews*, 2025

Berdasarkan tabel 5, nilai *Durbin-Watson Stat* 0.755757, pada nilai tersebut sudah diantara -2 sampai 2 artinya sudah terbebas dari masalah autokolerasi.

Table 6. hasil Uji asumsi klasik *Fixed Effect Model* (FEM)

Variabel	Prediksi	Koefisien	t-statistik	Signifikan	Keterangan
C		-941.9574	-0.432777	0.6669	
X1_Korupsi	Positif	582.6178	2.411489	0.0194	Diterima
X2_Trade	Negatif	-21.55769	-2.549430	0.0137	Diterima
X3_konsumsi	Positif	0.864143	3.606039	0.0007	Diterima
R-Squared			0.966504		
F-Statistik			254.8835		
Sig (F-Statistik)			0.00000		

Sumber: Data di olah dengan evIEWS, 2025

Berdasarkan tabel 6, analisis data yang telah dilakukan menggunakan EvIEWS 12, berikut hasil persamaan regresi:

$$\text{Pertumbuhanekonomi}_y = -941.9574 + 582.6178X1_{\text{korupsi}} - 21.5769X2_{\text{trade}} + 0.864143X3_{\text{konsumsi}} + e_{it}$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa ketika variabel korupsi, keterbukaan perdagangan dan konsumsi bernilai nol, maka pertumbuhan ekonomi diperkirakan berkurang sebesar 941.9574. sehingga, setiap kenaikan 1 skor indeks persepsi korupsi maka meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang diprosikan pada GDP perkapita sebesar 582 US\$, ketika setiap kenaikan perdagangan terbuka maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi yang diprosikan pada GDP perkapita sebesar 21 US\$, dan ketika setiap kenaikan konsumsi sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang diprosikan pada GDP perkapita 0.864 US\$.

Menurut hasil uji t untuk variabel korupsi didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,0194 < 0,05$. Maka, berkesimpulan H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti variabel korupsi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN-4 tahun 2009-2023. Untuk variabel keterbukaan perdagangan didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,0137 < 0,05$ Maka, berkesimpulan H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti variabel keterbukaan perdagangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN-4 tahun 2009-2023. Dan juga variabel konsumsi didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,0007 < 0,05$ Maka, berkesimpulan H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti variabel keterbukaan perdagangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN-4 tahun 2009-2023.

Menurut hasil Uji F, dengan tingkat signifikansi $0,0000 < 0,005$ maka, berkesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti variabel korupsi, keterbukaan perdagangan, konsumsi berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN-4 pada tahun 2009-2023.

Koefisien determinasi R-Squared sebesar 0.966504 atau 96,65% mengindikasikan bahwa variabel korupsi, keterbukaan perdagangan dan konsumsi mampu menjelaskan pertumbuhan ekonomi di ASEAN-4 pada tahun 2009-2023 sebesar 96,65%, sementara itu sisanya 3,35% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Korupsi Terhadap Pertummbuhan Ekonomi

Menurut dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, korupsi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,0194 < 0,05$, jika dilihat dari nilai koefisiennya sebesar 582.6178, maka setiap kenaikan korupsi sebesar 1 skor maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang diprosikan pada GDP perkapita sebesar 582 US\$. Dalam hal ini berarti H_{a1} diterima dan H_{0a} ditolak, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa ketika indeks persepsi ekonomi yang ada di ASEAN-4 skornya meningkat akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. hasil penelitian sesuai dengan pernyataan yang disebutkan oleh Aidt (2009) dalam (Marista &

Farah, 2024) bahwa korupsi bisa saja menjadi penghambat atau menjadi amplas dari roda pembangunan. Menurut Aidt (2009) korupsi mendorong munculnya regulasi yang rumit bukan untuk kepentingan publik, tetapi demi menciptakan peluang suap bagi oknum pejabat. Hal ini menyebabkan miss alokasi sumber daya, memperlambat transformasi struktural, dan mengurangi investasi pada sektor-sektor vital seperti pendidikan dan infrastruktur. Bahkan, korupsi terbukti berkontribusi terhadap menurunnya pertumbuhan kekayaan nasional riil per kapita (*genuine wealth*), sehingga melemahkan prospek pembangunan berkelanjutan. Dengan kata lain, korupsi tidak hanya memperlambat roda pembangunan, tetapi juga merusak fondasi jangka panjang ekonomi suatu negara. Hasil ini juga mendukung penelitian dari Gründler & Potrafke (2019) Dalam jangka panjang, korupsi dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa ketika tingkat korupsi meningkat satu deviasi standar (berdasarkan indeks CPI yang dibalik), PDB riil per kapita suatu negara dapat turun hingga sekitar 17%. Dampak negatif ini terutama terlihat di negara-negara dengan sistem pemerintahan otoriter (otokrasi), di mana korupsi berkontribusi terhadap penurunan investasi asing langsung (FDI) dan peningkatan inflasi, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, keterbukaan perdagangan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,0137 < 0,05$, jika dilihat dari nilai koefisiennya sebesar -21.55769, maka setiap kenaikan keterbukaan perdagangan sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang diprosikan pada GDP perkapita sebesar 21US\$. Dalam hal ini berarti H_2 diterima dan H_0a ditolak hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori keunggulan komparatif yang diciptakan oleh David Ricardo yaitu keterbukaan perdagangan memungkinkan negara memperoleh manfaat dari integrasi global dan juga negara dapat tumbuh dengan mengeksport barang berbiaya peluang rendah dan mengimpor barang yang kurang efisien diproduksi sendiri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ramzan dkk. (2019) Keterbukaan perdagangan tidak selalu berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks negara-negara dengan tingkat produktivitas total faktor (TFP) yang rendah, perdagangan justru dapat memberikan pengaruh negatif karena keterbatasan dalam menyerap teknologi, rendahnya kapasitas inovasi, dan ketergantungan pada ekspor komoditas berdaya saing rendah. Oleh karena itu, peningkatan TFP menjadi syarat penting agar keterbukaan perdagangan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini didukung dengan data TFP ASEAN-4 tahun 2009–2022 yang diperoleh dari Asian Productivity Organization, terlihat bahwa Indonesia, Filipina, dan Thailand mengalami tren produktivitas total faktor yang cenderung stagnan atau menurun. Misalnya, nilai TFP Indonesia menurun dari 1,001 pada tahun 2009 menjadi 0,933 pada tahun 2022, bahkan sempat jatuh ke angka 0,879 pada tahun 2020. Kondisi serupa juga terjadi di Filipina dan Thailand, yang menunjukkan tidak adanya peningkatan signifikan dalam efisiensi dan adopsi teknologi.

Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap Pertumbuhan

Menurut dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, konsumsi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan memperoleh nilai signifikansi sebesar $0.0007 < 0,05$, jika dilihat dari nilai koefisiennya sebesar 0.864143, maka setiap kenaikan konsumsi sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang diprosikan pada GDP perkapita sebesar 0.86 US\$. Dalam hal ini berarti H_3 diterima dan H_0a ditolak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori konsumsi keynesian yang mengatakan bahwa Konsumsi merupakan upaya pemenuhan kebutuhan yang berdampak pada kesejahteraan individu dan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori

Keynesian, konsumsi rumah tangga menjadi komponen penting dalam mendorong permintaan agregat. Ketika permintaan efektif meningkat, sektor usaha akan menaikkan produksi, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Dilihat dari hasilnya penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlina dkk. (2017) dengan hasil temuan konsumsi yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Abada dkk. (2020) dengan hasil temuan OLS pengangguran, inflasi dan konsumsi rumah tangga berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan memiliki korelasi yang positif untuk tingkat konsumsi masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menemukan bahwa korupsi dan konsumsi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan keterbukaan perdagangan menunjukkan pengaruh negatif. Hasil regresi ini menunjukkan bahwa dinamika pertumbuhan ekonomi di ASEAN-4 tidak hanya dipengaruhi oleh keterbukaan pasar, tetapi juga sangat ditentukan oleh kapasitas institusional (seperti pengendalian korupsi) dan kekuatan konsumsi domestik. Secara teoritis, temuan ini memperkaya diskursus dalam ekonomi pembangunan, khususnya dalam konteks middle-income trap, di mana manfaat perdagangan internasional tidak otomatis mendorong pertumbuhan apabila tidak dibarengi dengan peningkatan produktivitas total faktor (TFP). Data TFP ASEAN-4 tahun 2009–2022 yang menunjukkan tren stagnan memperkuat penjelasan atas pengaruh negatif keterbukaan perdagangan dalam penelitian ini.

Kontribusi utama dari studi ini terletak pada penemuan bahwa pengaruh korupsi tidak selalu bersifat destruktif secara jangka pendek, terutama dalam sistem birokrasi yang belum efisien, serta pada identifikasi bahwa keterbukaan perdagangan dapat menjadi kontra-produktif bila tidak ditopang oleh kesiapan struktural ekonomi domestik. Ini menjadi catatan penting bagi pembuat kebijakan agar fokus tidak hanya pada liberalisasi perdagangan, tetapi juga pada penguatan institusi dan produktivitas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada tidak dimasukkannya variabel-variabel struktural lain seperti kualitas regulasi, tingkat inovasi, dan pendidikan, yang dapat memengaruhi efektivitas korupsi, perdagangan, maupun konsumsi dalam mendorong pertumbuhan. Di samping itu, pendekatan regresi linier panel yang digunakan tidak menangkap hubungan dinamis antar waktu (lag effect), sehingga hasilnya lebih bersifat deskriptif daripada kausalitas jangka panjang. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan yang mempertimbangkan faktor dinamis seperti model panel-VAR atau GMM agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penambahan variabel moderasi seperti TFP atau investasi teknologi juga dapat membantu mengidentifikasi kondisi yang memperkuat atau melemahkan dampak keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kesimpulan terdiri dari 3 paragraf; Paragraf pertama merangkum temuan penelitian atau jawaban atas pertanyaan penelitian. Berhati-hatilah dengan generalisasi dan hindari membahas hasil dalam kesimpulan.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur tiada henti diucapkan dan di panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat rahmat, kekuatan, dan petunjuk-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan segenap jiwa dan semangat yang tulus. Dalam perjalanan yang amat panjang dan tidak mudah di lalui ini, saya tidak pernah berjalan dengan sendiri nya tanpa bantuan dan dukungan teman teman, keluarga, serta motivasi pada diri sendiri

Terima kasih yang mendalam dan penuh makna saya ucapkan dan haturkan kepada rekan seperjuangan saya Said Ramadhan, dan Rahmat Ramadhan yang dalam

proses di awal dan di akhir masa perkuliahan ini telah berupaya membantu penulis hingga bisa melewati masa-masa ini. Semoga jalan kalian selalu di permudah segalanya amin.

Terima kasih pula kepada rekan-rekan, teman serta sahabat seperjuangan semasa penulis kuliah yang telah memberi banyak ilmu, canda gelak tawa serta pengalaman pembelajaran yang tak terhingga kepada penulis, dan yang telah menemani juga dalam proses penyusunan artikel ini dengan diskusi hangat, tawa penguat semangat, hingga kritik penuh kepedulian terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Mereka yang bersamaku 2021-2025 Emil Fadhillah, Ega Syaifullah, Dicky Prayogo, Bimoaji, Agraihan Alfarozi, Martin Gultom, Rakha Cendekia, dll. Mohon maaf yang belum bisa di sebutkan, nama kalian tak tertulis di dalam halaman ini, namun terukir abadi dalam lembaran ingatan. Tak lupa, penulis haturkan rasa hormat dan apresiasi setinggi-tingginya kepada Universitas Negeri Semarang (UNNES), khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis, yang telah memberikan ruang intelektual, bimbingan akademik, serta dukungan fasilitas yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini.

Last but not least, saya ucapkan termia kasih yang sebesar besarnya kepada kedua orang tua mamah bapak yang telah membina serta merawat, segala jasa dan upaya yang telah di berikan dan juga dukungan hingga penulis bisa sampai ke titik ini dan menyelesaikan kewajiban yang telah di amanahi olehnya

Semoga setiap upaya yang tercurah dalam tulisan ini menjadi amal ilmu yang bermanfaat, dan menjadi langkah kecil menuju Indonesia yang lebih adil dan sejahtera.

Referensi

- Abada, F., Charles Manasseh, Ogochukwu Okanya, Nwonye, N. G., Nwekwo, N. M., Shimmah, S. E., & Paseda, O. (2020). Impact of Unemployment, Inflation and Households Consumption on Economic Growth. *International Journal of Business and Economics Research*, 13(3), 327–340.
- Afifah, ari tri. (2017). Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1988-2017. *DINAMIC: Dinamic Journal of Economic*, 1(2), 11–22.
- Aidt, T. S. (2009). Corruption, institutions, and economic development. *Oxford Review of Economic Policy*, 25(2), 271–291. <https://doi.org/10.1093/oxrep/grp012>
- Damanik, D., & Saragih, M. (2023). Korupsi, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN. *Jurnal Ekuilnmi*, 5(1), 71–81. <https://doi.org/10.36985/xer56415>
- Gründler, K., & Potrafke, N. (2019). Corruption and economic growth: New empirical evidence. *European Journal of Political Economy*, 60(July), 101810. <https://doi.org/10.1016/j.ejpoleco.2019.08.001>
- Haqiqi, A., & Putra, H. (2020). Korupsi Dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 5(2), 154–165. <https://doi.org/10.31002/rep.v5i2.2325>
- I Ketut Patra, J. (2018). Korupsi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i1.5609>
- Ichvani, L. F., & Sasana, H. (2019). Pengaruh Korupsi, Konsumsi, Pengeluaran Pemerintah Dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Asean 5. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1342>
- Ke, Y. (2024). ASEAN Four's middle income trap dilemma: evidence of the middle technology trap. *Asian Review of Political Economy*, 3(1). <https://doi.org/10.1007/s44216-024-00033-5>
- Keho, Y. (2017). The impact of trade openness on economic growth: The case of Cote d'Ivoire. *Cogent Economics and Finance*, 5(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2017.1332820>
- Koilam, C. T. C., Kalangi, J. B., & ... (2023). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Pengeluaran Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah ...*, 23(5), 25–36.
- Kumagai, S. (2019). The Middle-Income Trap in the ASEAN-4 Countries from the Trade Structure Viewpoint. In *Springer Open* (Issue Nu. 2018957641).
- M. Alhudori, S. (2018). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi. *Jurnal of Economics and Bussines*, 2(1), 81–91.
- Marista, S. D., & Farah, A. (2024). Korupsi dan Pertumbuhan Ekonomi. *Diponegoro Journal Of Economics*, 13(2), 17–25.
- Marlina, A., Sigalingging, B., Keshya, P., Sasmita, A., & Rosya, R. (2017). The Effect of Short-Term

- Aggregate Demand in Indonesian Economy: The Era of ASEAN Economic Community. *Journal of Applied Economic Sciences*, 4(4), 529–535.
- Matondang, K. A., Sitio, F. M., Lahagu, P. H., & Hasibuan, R. F. (2024). Perbandingan Teoretis Keunggulan Absolut Dan Keunggulan Komparatif: Implikasi Bagi Kebijakan. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH)*, 7(1), 506–519. <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSH/article/view/2397/1795>
- Nasution, E. O. A. B., Nasution, L. P. L., Agustina, M., & Tambunan, K. (2023). Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Journal of Management and Creative Business*, 1(1), 63–71. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/jmcbus/article/view/484/466>
- Ramzan, M., Sheng, B., Shahbaz, M., Song, J., & Jiao, Z. (2019). Impact of trade openness on GDP growth: Does TFP matter? *Journal of International Trade and Economic Development*, 28(8), 960–995. <https://doi.org/10.1080/09638199.2019.1616805>
- Sara, S., Faried, A. I., Sembiring, R., & Ramadhan, A. (2024). Analisis Mikro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 17(1), 569–584.
- Wibowo, T. (2016). Ketimpangan Pendapatan dan Middle Income Trap Income Inequality and Middle Income Trap. *Kajian Ekonomi Keuangan*, 20(2), 112–132. <http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>
- Yuliyanti, L. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*.